



Pemikiran Islam Wasathiyah Prof. Habib Abdullah Bin Muhammad Baharun

Ahmad Hanif Fahrudin
Universitas Islam Lamongan
Email: kanghanif88@unisla.ac.id

Tohirin
Universitas Islam Lamongan
Email: tohirin@gmail.com

Abstract: *The attitude of moderation of Prof. Dr. Habib Abdullah Baharun is contained in his book entitled "Ushul al-Wasathiyah", namely: 1) Wahdah al-Ummah (Unity of the Ummah), 2) Al-Ghuluw wa al-Takfir (Exaggeration and Disbelief), 3) The Principle of Moderation in Islam which includes: a) Respecting the sentence of monotheism, b) Abandoning things that are not beneficial, c) Giving advice and reminding others. The conditions that must be met by people who want to convey advice and reminders to others, include: 1) Having good knowledge and understanding, 2) Being earnest, not wasting time, and avoiding repeating sentences that make the listener bored Islamic Thought, Wasathiyah, Abdullah Bin Muhammad Baharun with the advice conveyed, 3) Focused, 4) Not too burdensome in giving advice, 5) Using beautiful and easy-to-understand sentences, and 6) Not intending to seek the world.*

Keywords : *Pemikiran Islam, Wasathiyah, Abdullah Bin Muhammad Baharun*

Pendahuluan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstriman¹. Kata moderasi disandingkan dengan kata beragama menjadi moderasi beragama. Istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam cara pandang, sikap dan praktik beragama. Lawan kata moderasi adalah berlebihan atau *tatharruf* dalam bahasa Arab yang mengandung makna ekstrim, radikal. Moderasi beragama dapat dirumuskan sebagai “cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berdasarkan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa dan bernegara.”²

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008).

² KH. Masnur Arief, “MODERASI BERAGAMA: Suatu Konsepsi Membangun Relasi Sosial Intern Dan Antar Umat Beragama,” 2021.

Moderasi beragama tidak condong kepada pemikiran yang liberal atau yang sering disebut sebagai kelompok kiri. Moderasi beragama juga tidak condong pada penafsiran keagamaan yang terlalu konservatif atau yang sering disebut sebagai kelompok ekstrem kanan karena cenderung menampakkan tafsir hitam putih dalam memahami ajaran agama, sehingga yang muncul dari pemahaman hitam putih tersebut mengarah pada pemaksaan dan merasa paling benar dengan cara resisten terhadap individu atau kelompok lain yang berbeda. Moderasi beragama berbeda dengan kedua pemahaman tersebut yang serba berlebihan. Baik paham kiri maupun kanan tidak merepresentasikan keseimbangan, sedangkan moderasi beragama di sini adalah upaya untuk mendudukkan ajaran agama yang seimbang dan adil.³

Menurut Ali Muhammad ash-Shalibi sebagaimana dikutip oleh Ali Muhtarom bahwa, dalam konteks keagamaan Islam, moderasi beragama secara lebih spesifik sepadan dengan konsep wasath atau wasathiyah Islam. Secara etimologi kata wasath dalam bahasa Arab mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan.⁴ Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Menurut Darlis seperti yang dikutip oleh Agus Akhmadi bahwa dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis⁵. Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegaskan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.⁶

Moderasi beragama sangat penting karena dengan moderasi beragama menjadikan pemeluknya terhindar dari sikap ekstrem dan berlebih-lebihan dalam beragama (*al-ghuluw*) [QS. 4: 171; 5: 77], menjadi jalan tengah pertentangan Liberalisme vs Fundamentalisme dan juga digunakan untuk mengkonter radikalisme dan terorisme.⁷ Menurut Hj. Khofifah Gubernur Jawa Timur sebagaimana dikutip oleh KH. Masnur Arief bahwa moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama. Yang dimoderasi adalah pemahaman atau penafsiran pemeluk/pengikut agama. Moderasi penting untuk menghadirkan wajah agama yang ramah dengan perbedaan, bukan wajah yang penuh amarah⁸.

Hasil dan Pembahasan

BIOGRAFI SINGKAT PROF. DR. HABIB ABDULLAH BAHARUN

Beliau adalah Abdullah Muhammad Abdurrahman Baharun atau biasa kita kenal dengan nama Habib Abdullah Baharun. Beliau lahir di kota Syehir, 1 Januari 1956. Habib Abdullah kecil pada akhirnya tumbuh menjadi seorang cendekiawan muslim

³ Ali Muhtarom, *Moderasi Beragama (Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren)*, 2020.

⁴ Muhtarom.

⁵ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

⁶ Akhmadi.

⁷ KH. Masnur Arief, "KONSEP DAN TANTANGAN MODERASI BERAGAMA," n.d.

⁸ Arief.

seperti ulama lainnya. Diusianya yang ke-66 tahun ini, tidak terasa hampir 20 tahun lebih beliau menanggung amanat sebagai rektor sebuah universitas di provinsi Hadhramaut, Al-Ahgaff University.

Terlahir di tengah-tengah keluarga yang taat beragama, Habib Abdullah nyatanya memang memiliki kesamaan dengan orang-orang saleh Hadhramaut lain pada umumnya. Secara pribadi, beliau lahir dan dibesarkan di tengah lingkungan yang berfaham akidah ahlussunah wal jamaah. Tanpa menganggap remeh mazhab lain, beliau mengambil mazhab Syafi'i sebagai mazhab fikihnya dan tarekat Ba'alawi sebagai jalan tasawufnya. Hal ini menyebabkan Habib Abdullah cenderung jauh dari kata kontroversial.

Antara Habib Abdullah, Cinta dan Indonesia

“Beliau terkadang bilang, Indonesia ini punya hubungan yang sangat erat dengan Hadhramaut, khususnya *Ahlulbait*. Sebagaimana para salaf datang menyebarkan Islam di Indonesia, beliau berusaha agar hubungan itu tetap terjaga,” ujar salah seorang murid yang cukup dekat dengan beliau.

Cerita tentang kecintaan Habib Abdullah terhadap Indonesia memang sudah tidak dapat diragukan lagi. Terlebih terhadap para penuntut ilmu, Habib Abdullah tidak segan-segan menganggap pelajar Indonesia sebagai putra-putrinya. Fakta yang paling nyata adalah sikap beliau manakala terjadi evakuasi besar-besaran ketika terjadi konflik Syiah Houthi dan pemerintah Yaman di tahun 2015.

Dengan segala kebijaksanaannya, Habib Abdullah mengizinkan para pelajar di universitasnya pulang ke Indonesia untuk menentramkan hati orang tua mereka. Selang beberapa bulan, melihat realita tidak ada kepastian sikap dari pemerintah Indonesia, Habib Abdullah memutuskan berangkat ke Indonesia. Beliau mencari bantuan sedemikian rupa hingga terwujudlah kelas darurat yang diselenggarakan di kota Gresik agar pendidikan para mahasiswanya tidak terbengkalai begitu saja.

Selama hampir setahun berdomisil di Indonesia, Habib Abdullah kerap kali mengisi seminar di berbagai pondok pesantren, lembaga pendidikan, hingga majelis dan kajian-kajian Islami. Hal ini sengaja beliau lakukan semata-mata demi kecintaannya terhadap ilmu dan juga Indonesia. “Beliau ini bukan orang Indonesia. Tapi begitu cinta dengannya. Bahkan beliau itu memikirkan Indonesia,” aku Buya Yahya dalam sebuah majlis.

Setidaknya, ada dua aspek yang sangat sering beliau tekankan dalam berbagai kesempatan. Aspek pertama adalah aspek cinta. Aspek ini meliputi cinta terhadap apa saja berikut realisasinya. Cinta terhadap keluarga berikut bentuk ucapan terimakasih kita. Pun juga cinta terhadap Nabi Muhammad berikut bentuk ketaatan kita kepadanya dan lain sebagainya.

Aspek lain yang tak kalah penting adalah aspek ideologi. Beliau kerap kali memberikan penekanan terhadap hal tersebut. Bukan sebuah hal yang mengherankan, mengingat dewasa ini berbagai ideologi menyimpang semakin gencar dan bebas berkeliaran di Indonesia khususnya.

Meskipun terkesan tidak mengenal kompromi terhadap ideologi menyimpang, Habib Abdullah pada kenyataannya adalah sosok yang ramah. Pembawaannya yang murah senyum membuat kita senang memandangi wajahnya. Sikap moderat, toleran dan kecerdasan interaksi dan pemikirannya sangat dikagumi di Indonesia dan Malaysia. Hal inilah yang membuat beliau kerap kali dianggap sebagai orang saleh.

Memang, sampai saat ini Habib Abdullah tidak memiliki popularitas ulama tingkat dunia. Karena memang bagaimanapun bukan itu hal yang beliau cari. Seperti sebuah yaqut—yang mana keindahan dan nilai berharganya tidak dapat diketahui semua orang—Habib Abdullah dan segala pesonanya bersifat *mastur*, tertutup tidak terkenal.⁹

PEMIKIRIAN MODERASI PROF. DR. HABIB ABDULLAH BAHARUN

Salah satu pemikiran Islam wasathiyah Prof. Dr. Habib Abdullah Baharun tertuang dalam sebuah karya beliau yang berisi tentang asas-asas moderasi dalam Islam yang berjudul “*Ushul al-Wasathiyah*”. Dalam kitab tersebut beliau menjelaskan beberapa point kaitannya tentang moderasi, diantaranya adalah:

1. *Wahdah al-Ummah* (Persatuan Umat)

Persatuan umat atau dalam bahasa Arab beliau sebut dalam kitabnya sebagai *وحدة الأمة*, merupakan asas pertama moderasi dalam Islam. Persatuan umat muslim adalah kekuatan besar dalam mempertahankan peradaban Islam. Maka persatuan itu menjadi target para musuh Islam untuk memundurkan peradaban Islam, yaitu dengan memecah belah kesatuan umat. Salah satu cara yang digunakan ialah dengan membuat umat Islam tidak bangga dengan ke-Islam-an yang dimilikinya dan menanamkan ketakutan serta trauma dalam diri seseorang saat mendengar nama Islam.¹⁰

Beliau berulang kali mengingatkan perihal tersebut. Penting bagi umat Islam untuk bangga dengan Islam dan tidak memandang Islam sebagai agama teroris, agama kolot, agama yang membatasi, dan lain sebagainya. Apabila sudah timbul perasaan dalam diri kita, bahwa kita orang Islam adalah orang yang terbelakang, itu adalah sebuah masalah besar yang mampu memecah belah persatuan umat pula. Maka jadilah umat Islam yang bangga menjadi muslim, sehingga kesatuan umat pun tidak mudah terpecah.

Salah satu cara yang beliau ungkapkan dalam menunjukkan kebanggaan kita sebagai umat Islam adalah dengan menjaga nilai-nilai Islam dan ajaran syariah. Menjalankan kewajiban dan berakhlak yang baik sebagaimana teladan Nabi Muhammad saw. tunjukkan seperti apa sesungguhnya Islam yang dibawa Rasulullah saw sebagai *rahmatan lil ‘alamîn* dengan tidak mengurangi maupun melebih-lebihkan. Inilah Islam moderat sesungguhnya.

Cara lain yang dilakukan oleh para musuh Islam adalah menanamkan ketakutan serta trauma saat mendengar nama atau melihat simbol yang menggambarkan agama Islam. Kita biasa mengenalnya dengan islamophobia, yang mulai menjadi-jadi lagi semenjak adanya tuduhan terorisme pada kaum muslimin. Senjata utama yang mereka pakai bukanlah senjata dalam arti sebenarnya, akan tetapi mereka menggunakan sistem *brain wash* atau *ghazw al-fikr* atau yang dalam bahasa Indonesia dapat kita artikan dengan perang ideologi. Nilai-nilai Islam yang mereka hancurkan, sehingga tidak ada lagi kebanggaan dalam menjalankan syariah atau kebanggaan menjadi

⁹ Munandar Harist, “[Http://Serdaduahgaff.Blogspot.Com/2017/01/Mengenal-Prof-Habib-Abdulloh-Bin.Html](http://Serdaduahgaff.Blogspot.Com/2017/01/Mengenal-Prof-Habib-Abdulloh-Bin.Html),” n.d.

¹⁰ Prof. Dr. Habib Abdullah Baharun, *Ushul Al-Wasathiyah*, 2010.

seorang muslim karena adanya pandangan trauma dari orang lain. Beliau menyebutkan,

يبدلون الدين من الداخل ويريدون أن يحزروا الإسلام

“Bahwa cara yang mereka (para musuh Islam) gunakan ialah merubah agama dari dalam (nilai-nilai Islam) dan menjadikan agama Islam sebagai agama yang bebas.”

Dan satu-satunya jalan keluar dari semua itu, menurut beliau adalah dengan terus bangga dan bersyukur menjadi umat Islam. Menjalankan segala nilai-nilai Islam sesuai yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Beliau juga menyebutkan bahwa *وحدة الإمة* “Kalimat tauhid (*lā ilāha illallāh*) adalah dasar dari persatuan umat.” Kalimat tauhid memiliki nilai besar di sisi Allah swt. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa hadis Nabi Muhammad saw yang beliau jabarkan dalam kitabnya. Maka wajib bagi kita untuk menghormati siapapun yang sudah mengucapkan kalimat tauhid, karena itu bagian dari menghormati kalimat tauhid itu sendiri.

Habib Abdullah Baharun juga menjabarkan dalam kitab beliau mengenai hadis Nabi Muhammad saw yang menyebutkan bahwa umatnya kelak akan terpecah belah menjadi beberapa golongan. Yang mana semua golongan itu akan masuk ke neraka kecuali satu golongan saja. Saat para sahabat bertanya siapakah satu golongan yang selamat dari neraka tersebut, beliau menjawab *الجماعة*. Makna dari *al-jamâ’ah* sebagaimana perkataan sahabat Ibnu Mas’ud ra adalah:

الجماعة ما وافق الحق وإن كنت وحدك

“*Al-jamâ’ah* (golongan yang disebut satu-satunya golongan yang selamat oleh Rasulullah saw) ialah mereka yang mengikuti kebenaran walaupun hanya sendirian.”

Jadi sesungguhnya kata *jamâ’ah* tidaklah semata mengacu pada kuantitas jumlah umat Nabi Muhammad saw terbanyak dalam satu golongan. Akan tetapi mereka yang mendapat nisbah *jama’âh* dan disebutkan oleh Nabi menjadi satu-satunya golongan yang selamat, ialah mereka yang tetap berpegang pada ajaran syariah yang benar, meskipun mereka berbeda dengan seluruh umat Islam pada umumnya. Karena sebagaimana dalam sabda Rasul yang lain disebutkan kalau Islam pada akhir zaman akan menjadi sesuatu yang asing seperti pada saat ia muncul. Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk terus berpegang pada ajaran syariah yang benar dengan tanpa mengurangi maupun melebihi ajaran tersebut. Agar kita dapat masuk dalam golongan *al-jama’âh*.

2. *Al-Ghuluw wa al-Takfir* (Berlebih-lebihan dan Mengkafirkan)

Al-ghuluw artinya ialah melampaui batas. Artinya melebih-lebihkan dalam ajaran agama. Beliau mengibaratkan orang yang berlebihan dalam beragama adalah orang-orang yang menjadikan dirinya sebagai tolak ukur dalam kebenaran. Apabila melihat orang lain tidak melakukan ibadah seperti dirinya, maka baginya adalah salah. Hal ini tidak dibenarkan. Karena selain tersebut larangannya dalam Al-Qur’an, sikap seperti ini juga menunjukkan bahwa dalam diri orang tersebut terdapat sifat sombong karena menganggap dirinya yang paling benar. Nabi Muhammad saw bersabda,

الكبر بطر الحق وغمط الناس “Sombong itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.”

Sikap al-Ghuluw (*berlebihan*) dapat diatasi dengan selalu berhusnuzon kepada orang lain dan tidak berbangga dengan dirinya sendiri. Beliau menekankan, لا تكبري بالنسب ولا بالعلم ولا بالمال ولا بأي شيء “Janganlah kamu berbangga diri dengan nasabmu, atau dengan ilmumu, atau dengan hartamu, atau dengan apapun.”¹¹

Sedangkan untuk masalah mengkafirkan orang muslim lain, Habib Abdullah Baharun melihat sebab dari hal tersebut adalah adanya perbedaan yang kemudian tidak disikapi dengan bijak. Kemudian sebab lain ialah tidak adanya pengagungan pada kalimat tauhid sebagaimana yang telah beliau jelaskan dalam poin persatuan umat sebelumnya. Seharusnya, apabila sikap mengagungkan tadi hadir, maka kita bisa lebih berhati-hati terutama dalam menilai orang muslim lainnya. Selama dia Islam, mengucapkan kalimat tauhid, maka kita dilarang untuk menyakitinya, apalagi sampai menisbatkannya kafir hanya karena amalannya berbeda dengan amalan kita. Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ قَالَ لِأَخِيهِ : كَافِرٌ : فَقَدْ بَاءَ بِهِمَا أَحَدَهُمَا

“Siapapun yang berkata pada saudaranya, “Kafir,” maka tuduhan itu kembali pada salah satunya.”

Habib Abdullah Baharun berkata:

أَخْطَرُ الشَّيْءِ فِي التَّفْرِيقِ : التَّكْفِيرُ أَيَّ عَدَمِ تَعْظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Hal yang paling berbahaya dalam pemecah belahan umat adalah mengkafirkan orang lain, yang berarti juga meniadakan pengagungan lâ ilâha illallâh.”

3. Asas Moderasi dalam Islam

Beliau membagi asas moderasi menjadi enam, yaitu:

- a. Menghormati kalimat tauhid, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya dalam poin persatuan umat Islam.
- b. ترك ما لا يعني atau meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat.

Nabi Muhammad saw bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

“Di antara tanda kebaikan keIslaman seseorang ialah jika dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya.”

Ali al-Qâri menjelaskan tentang makna hal yang tidak bermanfaat baginya, ialah perkara yang tidak dibutuhkan dalam kebutuhan agama dan dunianya, serta yang tidak dapat mendatangkan ridha Tuhannya. Perkara inilah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw dalam sabdanya untuk kita tinggalkan. Habib Abdullah Baharun juga kembali mengingatkan, bahwa hal yang paling banyak menyebabkan seseorang masuk neraka adalah lisannya. Dan saat ini, lanjut Beliau, kita memiliki ‘dua lisan’: الكلام والقلم “perkataan dan tulisan”. Maka seyogyanya kita pun harus berhati-hati dalam menulis, utamanya di sosial media yang sekiranya dapat dibaca oleh orang umum.

Dalam kitab *Ushul al-Wasathiyah*, Beliau menjelaskan tentang pentingnya tiap muslim untuk hati-hati dalam membicarakan atau menafsiri makna al-Qur’an.

¹¹ MA Atina Balqis Izzah, Lc, “Rangkuman Dars Multaqa Ahgafiyat Ke-3,” n.d.

Cukuplah kita membaca al-Qur'an dengan khusyu' dan memahami makna yang telah dijabarkan oleh mufassir, insya Allah kita bisa mendapatkan nûr atau cahaya yang diturunkan dari al-Qur'an tersebut, dengan syarat hati kita bersih dari ma'shiat agar dapat menerima cahaya Al-Qur'an sehingga memberikan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari.

c. *الوعظ والتذكير* yaitu memberi nasihat dan mengingatkan orang lain

Hukum memberi nasihat menurut ulama salaf ialah meninggalkan kecuali bagi orang-orang yang dapat melazimkan perbuatan tersebut. Artinya, ada syarat-syarat khusus bagi orang yang hendak memberikan nasihat atau pengingat kepada muslim lainnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw dari 'Auf bin Malik ia mendengar Rasulullah saw bersabda,

لَا يَقْصُ عَلَى النَّاسِ إِلَّا أَمِيرٌ أَوْ مَأْمُورٌ أَوْ مُرَاءٍ

“Tidaklah menyampaikan kisah (nasihat) kepada manusia, kecuali amir (orang yang pintar dalam urusan agama) atau orang yang diperintah (oleh amir) atau orang yang riya'.”

Amîr di sini, menurut Habib Abdullah bukanlah seorang penguasa, akan tetapi orang yang memiliki keahlian dalam agama. Dan *ma'mûr* ialah orang yang diperintahkan oleh *amîr* untuk menggantikannya menyampaikan nasihat. Kedua orang inilah yang dianjurkan untuk menyampaikan nasihat. Beliau menuturkan bahwa ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang ingin menyampaikan nasihat dan pengingat kepada orang lain. Syarat-syarat tersebut antara lain:

- 1) Memiliki ilmu dan pemahaman yang baik (*العلم والفقه*)
- 2) Bersungguh-sungguh, tidak menyia-nyiaikan waktu, dan menghindari mengulang-ulang kalimat yang membuat orang yang mendengarkan bosan dengan nasihat yang disampaikan.
- 3) Fokus.
- 4) Tidak terlalu membebani dalam memberi nasihat.
- 5) Menggunakan kalimat yang indah dan mudah difahami.
- 6) Tidak berniat mencari dunia.

Syarat ini penting diperhatikan bagi siapa saja yang ingin menyampaikan nasihat atau mengingatkan orang lain, baik di dunia nyata maupun di dunia maya (*media-media sosial*). Hendaklah sebelum menyampaikan nasihat dan pengingat, introspeksi diri sendiri terlebih dahulu apakah sudah memenuhi syarat-syarat tersebut. Agar kita bisa menjadi orang yang *wara'* dan terjaga dari merusak diri sendiri.

Habib Abdullah Baharun juga memaparkan tentang kegiatan *النقل* atau *repost*, yang belakangan sering dilakukan masyarakat khususnya umat Islam di media sosial. Hendaknya ia melihat sumbernya terlebih dahulu. Apabila sumbernya dapat dipercaya dan isinya tidak keluar dari ajaran syariah, maka ia boleh melakukan hal tersebut. Namun apabila sumbernya bukan sumber yang terpercaya atau ia masih ragu, maka lebih baik ia tidak *me-repost*-nya, karena itu hanya akan mengganggu dirinya sendiri dan mengganggu orang lain.

Penutup

Moderasi beragama dapat dirumuskan sebagai “cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berdasarkan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama tidak condong kepada pemikiran yang liberal atau yang sering disebut sebagai kelompok kiri. Moderasi beragama juga tidak condong pada penafsiran keagamaan yang terlalu konservatif atau yang sering disebut sebagai kelompok ekstrem kanan karena cenderung menampakkan tafsir hitam putih dalam memahami ajaran agama, sehingga yang muncul dari pemahaman hitam putih tersebut mengarah pada pemaksaan dan merasa paling benar dengan cara resisten terhadap individu atau kelompok lain yang berbeda.

Moderasi beragama sangat penting karena dengan moderasi beragama menjadikan pemeluknya terhindar dari sikap ekstrem dan berlebih-lebihan dalam beragama (*al-ghuluw*) [QS. 4: 171; 5: 77], menjadi jalan tengah pertentangan Liberalisme vs Fundamentalisme dan juga digunakan untuk mengkonter radikalisme dan terorisme.

Sikap moderasi Prof. Dr. Habib Abdullah Baharun tertuang dalam kitab beliau yang berjudul “Ushul al-Wasathiyah” yaitu : 1) *Wahdah al-Ummah* (Persatuan Umat), 2) *Al-Ghuluw wa al-Takfir* (Berlebih-lebihan dan Mengkafirkan), 3) Asas Moderasi dalam Islam yang mencakup : a) Menghormati kalimat tauhid, b) Meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat, c) Memberi nasihat dan mengingatkan orang lain. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang ingin menyampaikan nasihat dan pengingat kepada orang lain, antara lain: 1) Memiliki ilmu dan pemahaman yang baik, 2) Bersungguh-sungguh, tidak menyia-nyiaikan waktu, dan menghindari mengulang-ulang kalimat yang membuat orang yang mendengarkan bosan dengan nasihat yang disampaikan, 3) Fokus, 4) Tidak terlalu membebani dalam memberi nasihat, 5) Menggunakan kalimat yang indah dan mudah difahami, dan 6) Tidak berniat mencari dunia.

Daftar Rujukan

Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ’ S Diversity.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

Arief, KH. Masnur. “KONSEP DAN TANTANGAN MODERASI BERAGAMA,” n.d.

———. “MODERASI BERAGAMA : Suatu Konsepsi Membangun Relasi Sosial Intern Dan Antar Umat Beragama,” 2021.

Atina Balqis Izzah, Lc, MA. “Rangkuman Dars Multaqa Ahgafiyat Ke-3,” n.d.

Baharun, Prof. Dr. Habib Abdullah. *Ushul Al-Wasathiyah*, 2010.

Harist, Munandar. “[Http://Serdaduahgaff.blogspot.com/2017/01/Mengenal-Prof-Habib-Abdulloh-Bin.html](http://Serdaduahgaff.blogspot.com/2017/01/Mengenal-Prof-Habib-Abdulloh-Bin.html),” n.d.

Muhtarom, Ali. *Moderasi Beragama (Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren)*, 2020.

Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, 2008.